



KPAI
KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA

“SURVEI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) DAN SISTEM PENILAIAN JARAK JAUH BERBASIS PENGADUAN KPAI”

 **Rumah Belajar**
belajar untuk semua

 **zenius**
EDUCATION



 **Microsoft Office 365**

 **ruang guru**

 **Google**
for Education

 **SEKOLAHMU**

 **Quipper**



1. KPAI menerima total **246 pengaduan** online terkait Pembelajaran Jarak Jauh dari para siswa dan orangtua.
2. Pengaduan mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) sampai jenjang SMA/ sederajat.
3. Pengaduan tertinggi berasal dari jenjang SMA sebanyak **124 (50,4%)**, SMK sebanyak **48 (19,5%)**, MA sebanyak **24 (9,8%)**. Selanjutnya jenjang SMP sebanyak **33 (13,4%)**, MTS hanya **3 (1,2%)**, dan jenjang SD sebanyak **11 kasus (4,5%)** dan TK ada **3 kasus (1,2%)**.
4. Total responden survey PJJ KPAI mencapai **1700 siswa**
5. Wilayah pengadu dan responden meliputi **20 Provinsi** dan **54 Kab/Kota**.

PENGADU DAN RESPONDEN

BERDASARKAN WILAYAH PROVINSI

- 1) Pulau Jawa terdiri dari DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten;
- 2) Pulau Sumatera terdiri dari Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Lampung, Sumatera Utara dan Sumatera Barat;
- 3) Pulau Sulawesi terdiri dari : Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara;
- 4) Pulau Kalimantan terdiri dari : Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah.
- 5) Pulau Bali dan Lombok terdiri dari : Bali dan NTB.

- (1) Survei Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk siswa bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa tentang pelaksanaan PJJ;
- (2) Survei PJJ untuk guru bertujuan untuk mengetahui persepsi guru dalam menjalankan Pembelajaran Jarak Jauh;
- (3) Hasil survei akan digunakan KPAI untuk melakukan advokasi kebijakan.

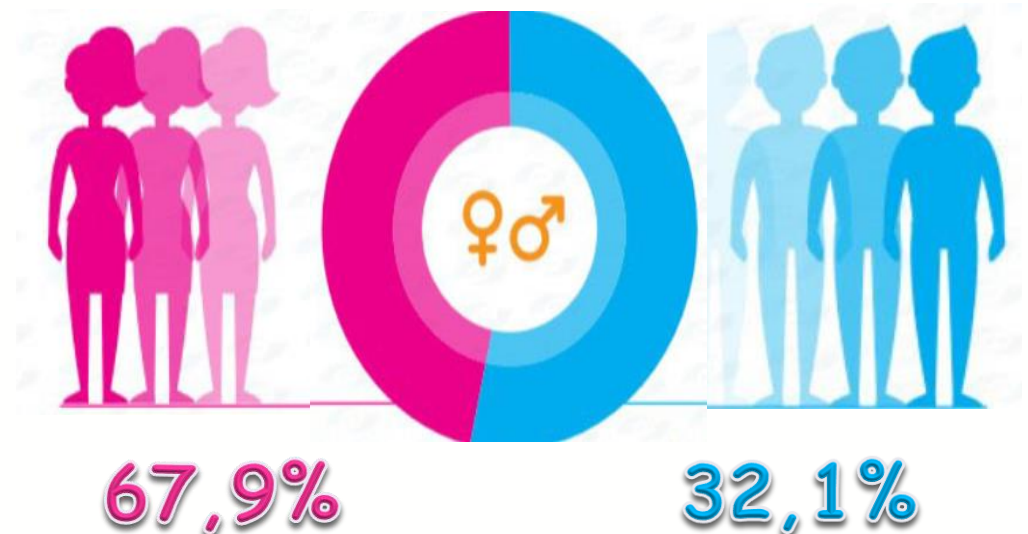
Kajian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Survei dilaksanakan dengan teknik *multistage random sampling*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner yang diberikan menggunakan *aplikasi google forms* kepada **246 pengadu KPAI** sebagai responden utama dan **1700 responden** pembanding.

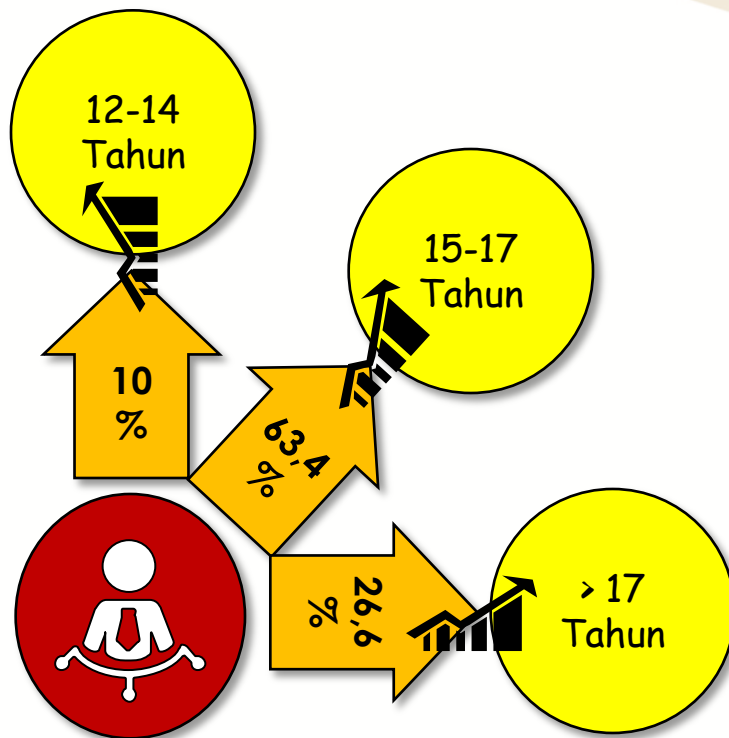
Tingginya angka pengaduan pelaksanaan PJJ mendorong KPAI untuk melakukan kajian PJJ dengan responden siswa dan guru. Responden adalah para siswa/i yang mengadu ke KPAI dan sebagai pembanding ternyata banyak juga siswa/i yang tidak mengadu antusias mengisi kuesioner.

Hingga Senin pukul 24.00 wib jumlah responden yang mengisi kuisisioner untuk siswa mencapai 1700 orang dan untuk guru 575 orang.

Responden Menurut Identitasnya

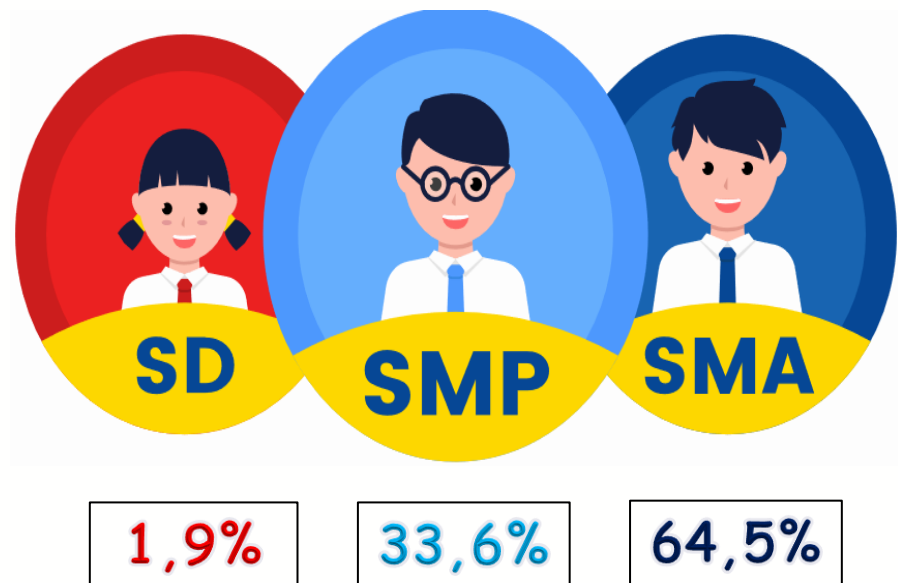
Berdasarkan jenis kelamin, 67.9% responden adalah siswa perempuan, sedangkan siswa laki-laki sebanyak 32,1%.





Berdasarkan usia, responden berada pada rentang usia terbanyak adalah 15-17 tahun sebanyak 63,4%, sedangkan usian lebih dari 17 tahun sebanyak 26,6%. Adapun usia 12-14 tahun hanya 10%. Patokan usia 12 s.d. 18 tahun karena 90% pengadu adalah anak sendiri, bukan orangtuanya.

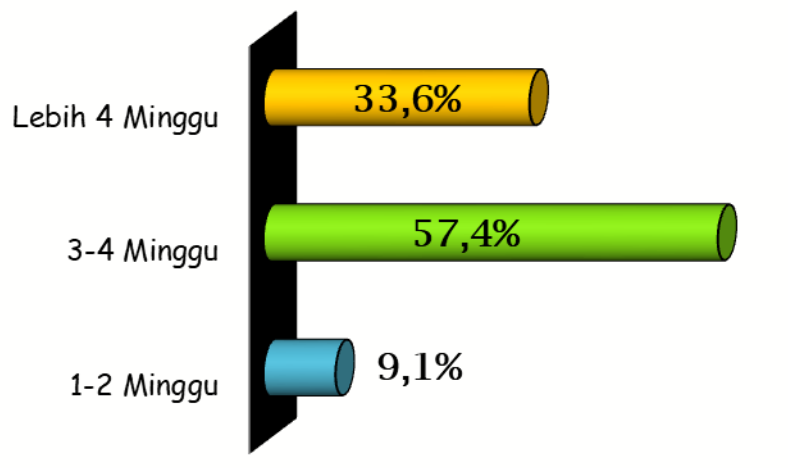
Responden mayoritas berasal dari jenjang pendidikan SMA/SMK/MA sebanyak 64.5%, sedangkan SMP/MTs sebanyak 33,6%, sedangkan sisanya adalah jenjang SD/MI sebanyak 1,9%



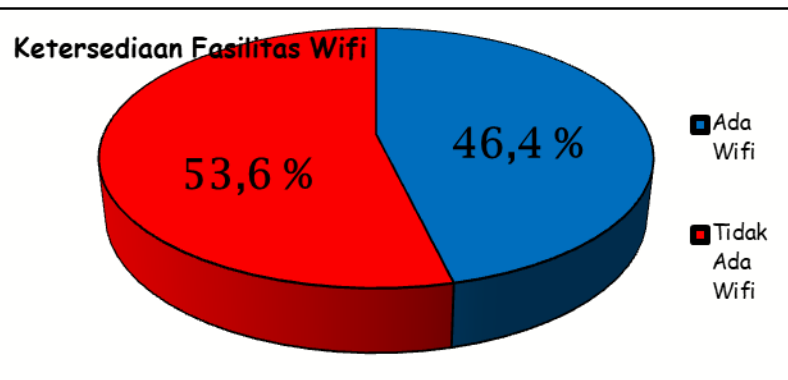


Adapun pekerjaan orangtua responden mayoritas adalah pekerja harian sebanyak 38%. Pekerja upah harian ini diantaranya adalah supir ojek online (Ojol). Kelompok ini kalau tidak kerja sehari maka tidak ada pemasukan. Urutan kedua adalah pekerja bulanan sebanyak 22,4%. Kelompok pekerja ini diantaranya adalah karyawan swasta, buruh pabrik, asisten rumah tangga, dll. Sedangkan urutan ke-3 adalah PNS sebanyak 20,4%. Terakhir adalah pekerja informal sebanyak 19,2%. Kelompok ini diantaranya adalah pedagang di pasar tradisional, kuli angkut barang, memiliki warung di rumah, dsb.

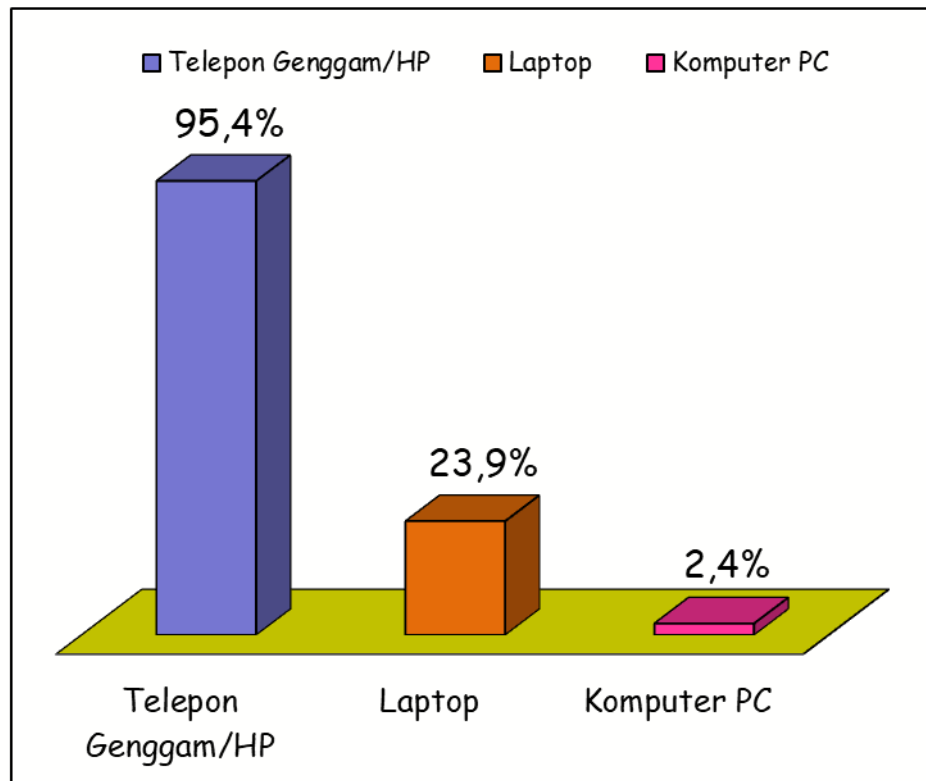
Sudah berapa lama menjalani PJJ, sebanyak 57,4% responden sudah menjalankan selama 3-4 minggu; lebih dari 4 minggu sebanyak 33,6% dan baru 1-2 minggu sebanyak 9,1%.



53,6% menyatakan tidak memiliki fasilitas wifi di rumahnya dan 46,4% memiliki fasilitas wifi di rumahnya.

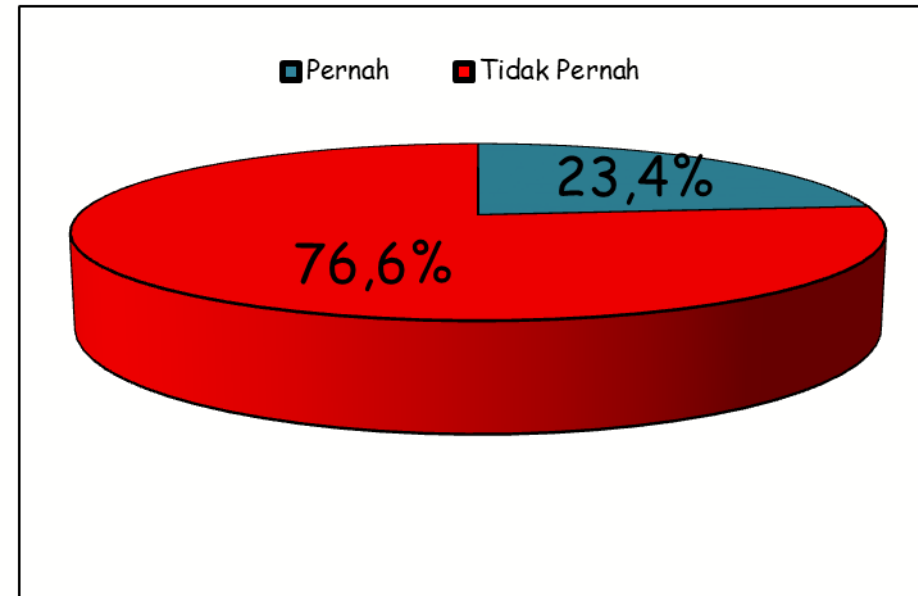
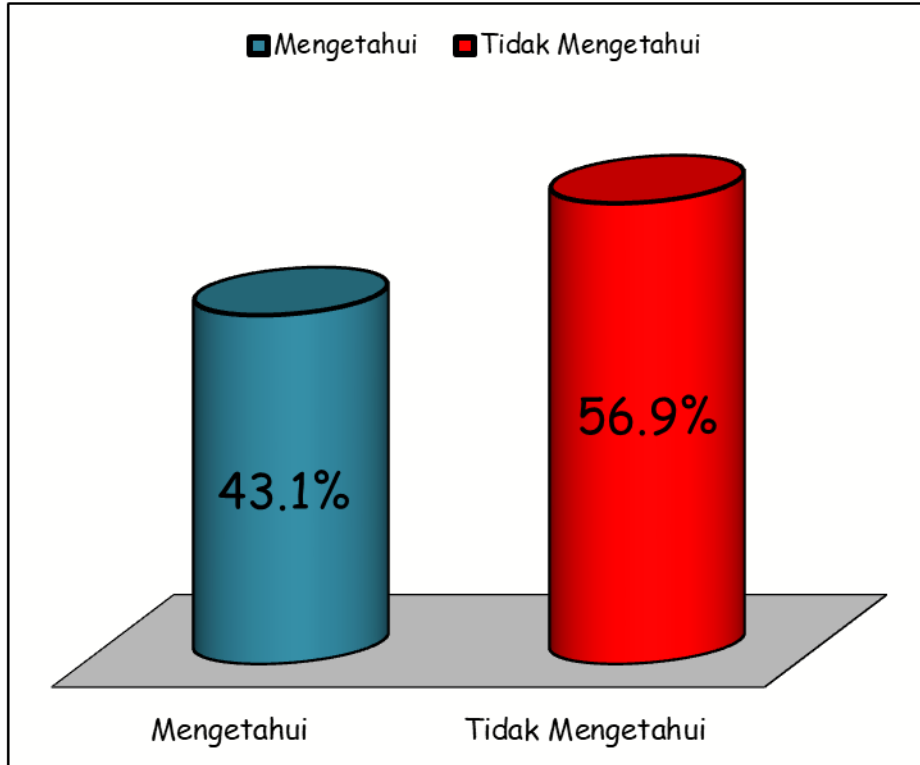


Peralatan yang paling sering dipergunakan para siswa, yaitu mayoritas siswa menggunakan telepon genggam/handphone sebanyak 95,4%. Selain itu ada 23,9% siswa menggunakan peralatan berupa laptop. Sedangkan 2,4% siswa menggunakan komputer PC.

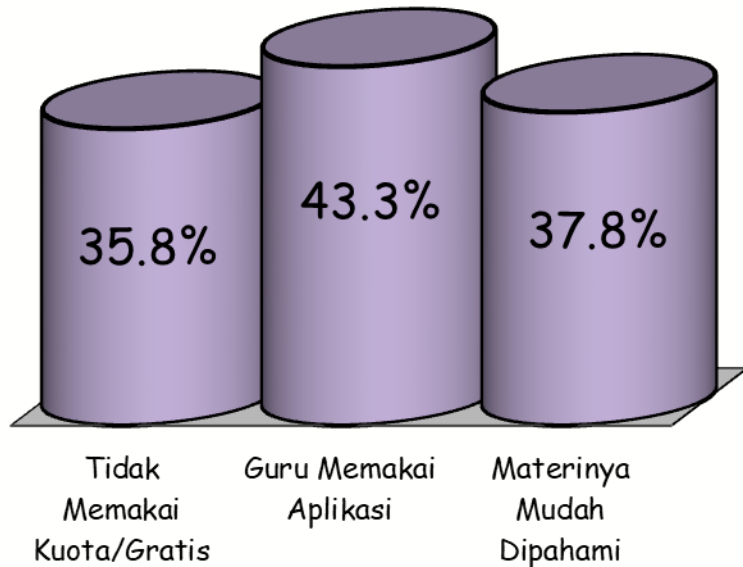




Survei ini juga menanyakan apakah para siswa menggunakan *flatform* gratis “Rumah belajar” dari Kemdibud, hasilnya 56,9% menyatakan tidak mengetahui dan 43,1% menyatakan mengetahui.

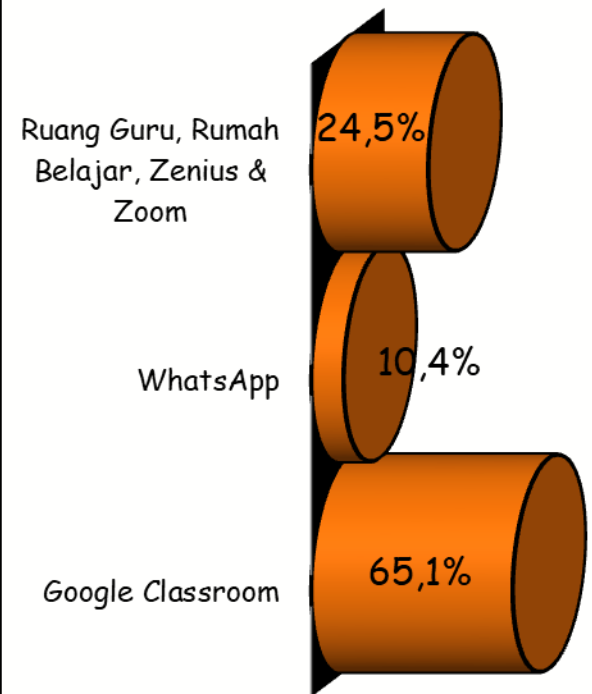


Pernahkah menggunakannya untuk PJJ. Hasilnya 76,6% menyatakan tidak pernah karena tidak ada guru yang menugaskan siswanya menggunakan “Rumah Belajar” untuk dalam PJJ. Sedangkan 23,4% menyatakan menggunakan, karena memang ditugaskan gurunya.



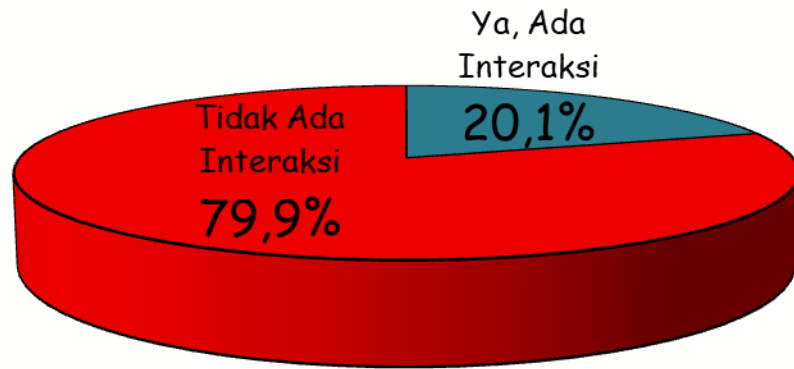
Alasan siswa yang menggunakan Rumah Belajar Kemdikbud, yaitu karena guru memakai aplikasi tersebut sebanyak 43,3%; karena aplikasi tersebut materinya menarik sebanyak 37,8%; dan karena tidak memakai kuota alias gratis sebanyak 35,8%.

Selama PJJ para siswa mengaku paling sering menggunakan media daring atau *platform* atau aplikasi apa saja untuk belajar. Hasilnya, sebanyak 65,1% responden mengaku menggunakan google classroom; sebanyak 10,4% menggunakan aplikasi WhatsApp dan sisanya 24,5% menggunakan berbagai aplikasi seperti ruang guru, rumah belajar, zoom dan zenius.

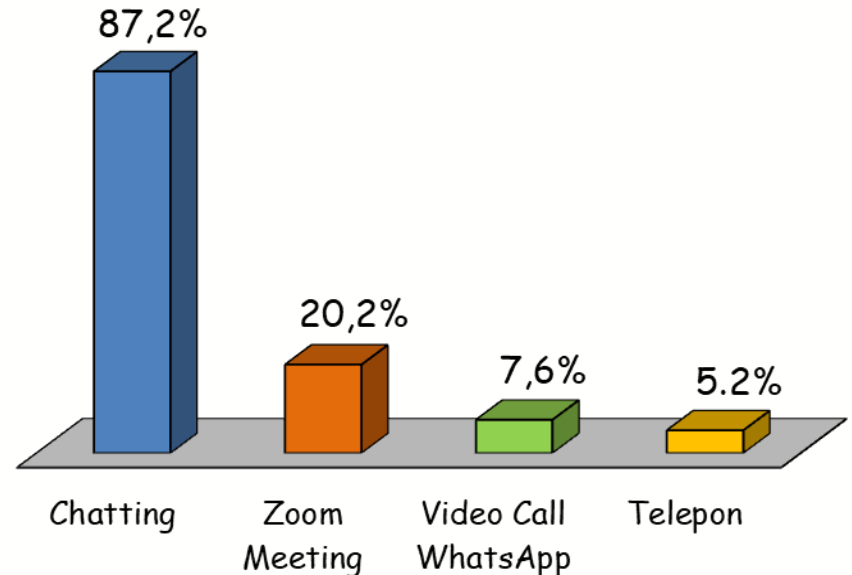




Apakah selama PJJ berlangsung, terjadi interaksi antara siswa dengan guru? Hanya 20,1% responden menyatakan ada interaksi, namun sebanyak 79,9% responden menyatakan tidak ada interaksi sama sekali kecuali memberikan tugas dan menagih tugas saja, tanpa ada interaksi belajar seperti tanya jawab langsung atau aktivitas guru menjelaskan materi.

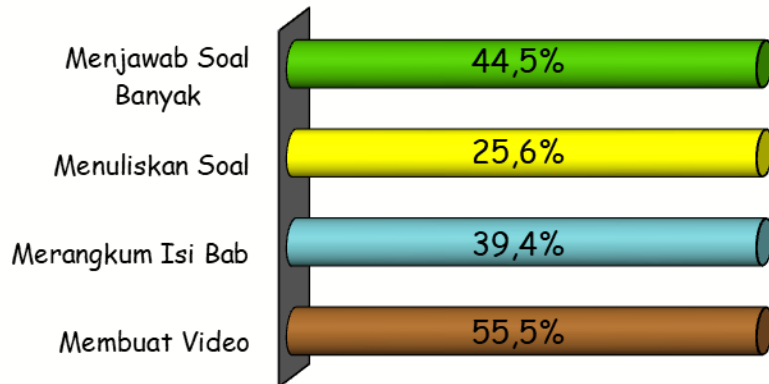
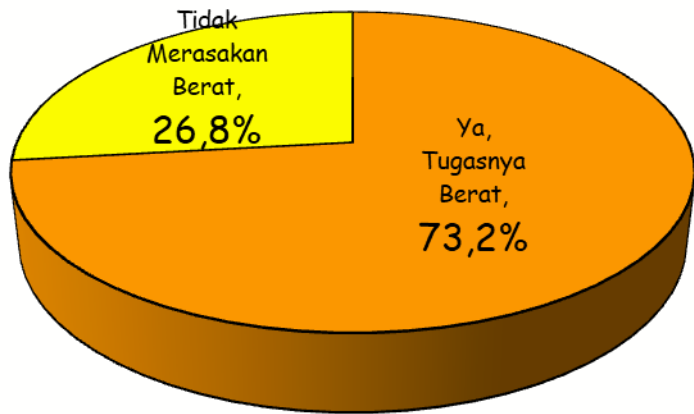


Bentuk interaksinya menggunakan aplikasi apa. Sebanyak 87,2% responden menyatakan melalui chatting, 20,2% menggunakan aplikasi zoom meeting, sedangkan 7,6% lagi menggunakan aplikasi video call WhatsApp; dan 5,2% responden menggunakan telepon untuk langsung bicara dengan gurunya.

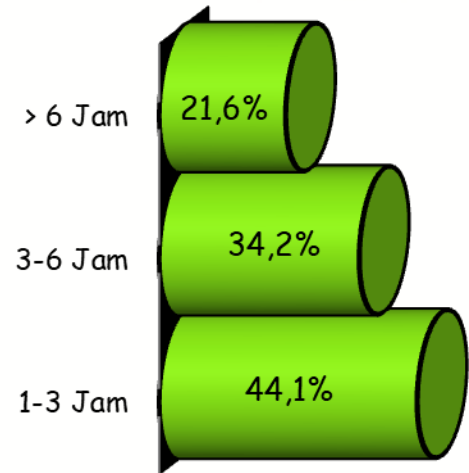


INTERAKSI GURU DAN SISWA

Mayoritas responden merasakan beratnya mengerjakan tugas-tugas dari para guru selama PJJ, yaitu sebanyak 73,2%; namun ada responden yang mengaku tidak merasakan berat, yaitu sebanyak 26,8%.



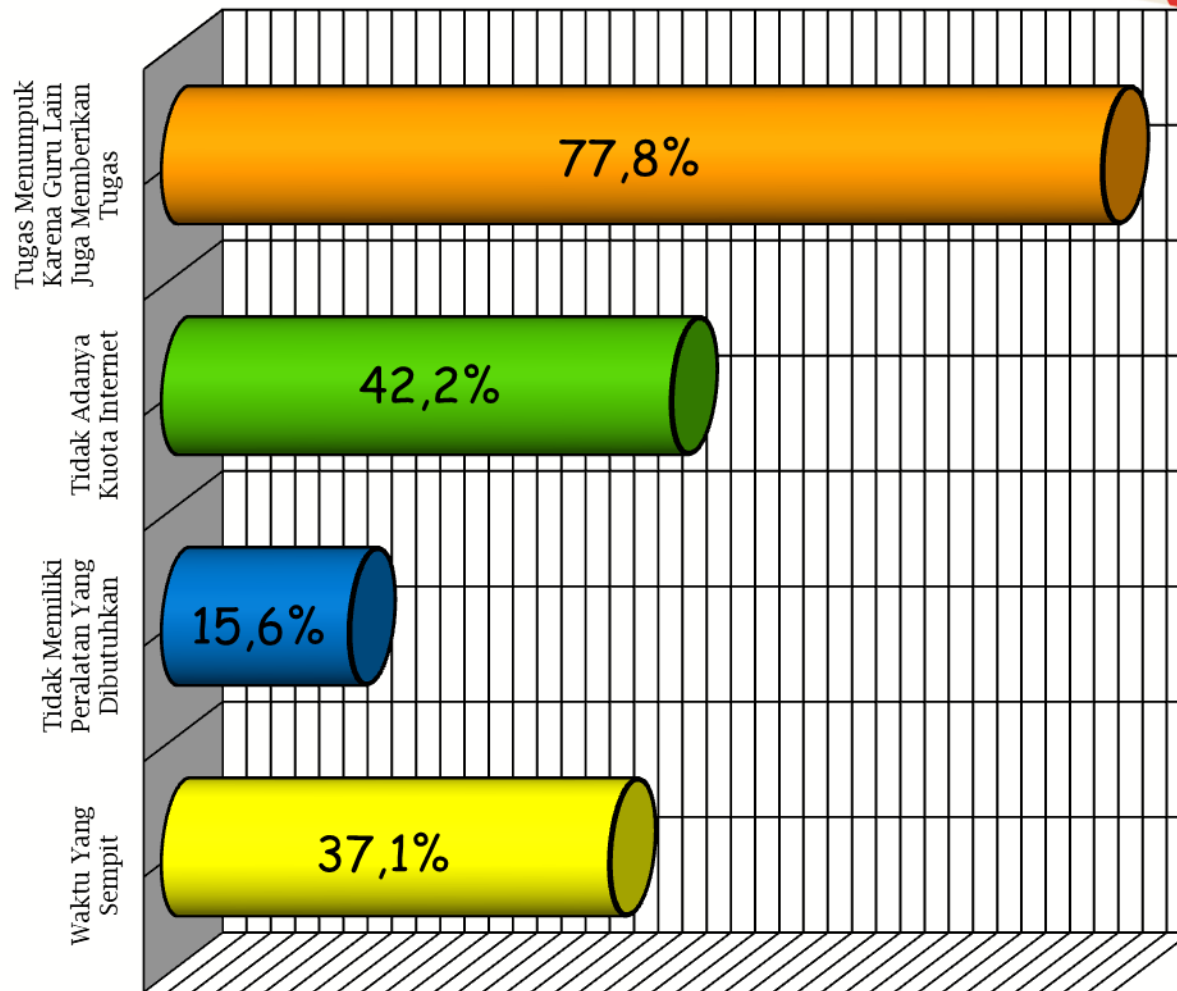
Waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas-tugas berat itu umumnya pendek, yaitu sekitar 1-3 jam sebanyak 44,1% responden; sekitar 3-6 jam sebanyak 34,2%; dan lebih dari 6 jam sehari sebanyak 21,6%.



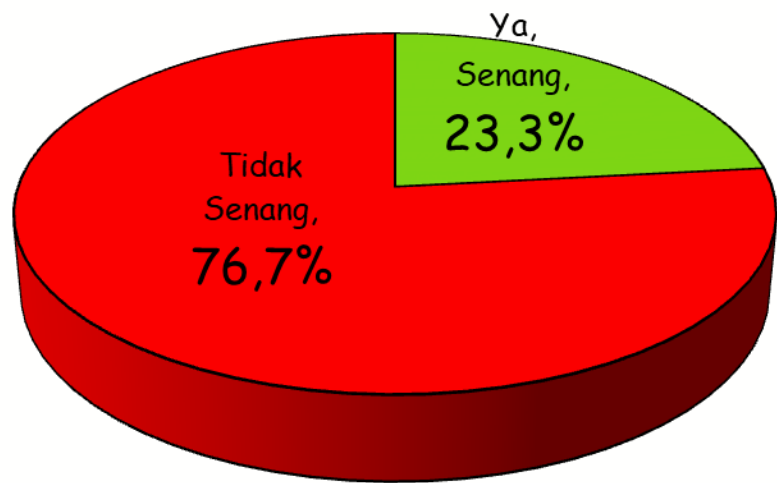
Bentuk-bentuk penugasan yang paling tidak disukai siswa adalah membuat video sebanyak 55,5%. Bentuk penugasan kedua yang tidak disukai siswa adalah menjawab soal dalam jumlah yang banyak, bisa mencapai 50 soal, meski pilihan ganda namun mengerjakannya cukup melelahkan terutama soal yang menghitung, yaitu sebanyak 44,5%. Urutan ketiga dari tugas yang paling tidak disukai adalah merangkum bab materi yaitu sebanyak 39,4%. Sedangkan urutan terakhir dari tugas yang tidak disukai siswa adalah harus menuliskan soal yang ada dalam buku cetak sebelum memberikan jawaban, yaitu sebanyak 25,6%.

RAGAM PENUGASAN

KESULITAN YANG DIHADAPI SISWA

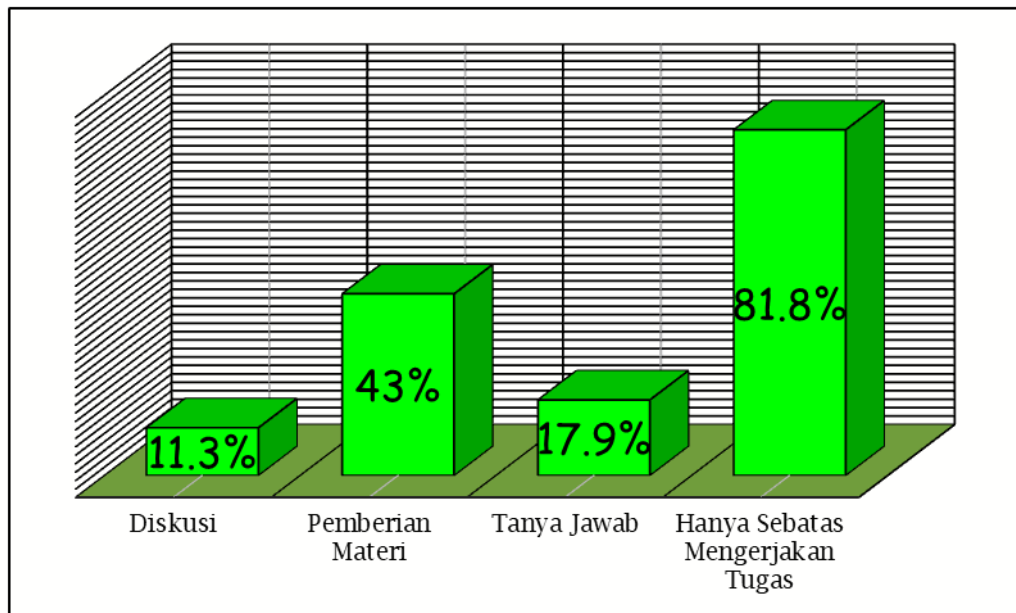


Dari 1700 responden sebanyak 77,8% kesulitannya adalah tugas menumpuk karena seluruh guru memberikan tugas dengan waktu yang sempit. Sedangkan 37,1% responden mengeluhkan waktu pengerjaan tugas yang sempit, sehingga membuat siswa kurang istirahat dan kelelahan. Kesulitan selanjutnya sebanyak 42,2% menurut responden adalah tidak memiliki kuota internet. Selain kuota, ternyata 15,6% responden tidak memiliki peralatan PJJ yang memadai seperti laptop atau handphone yang spesifikasi memadai untuk belajar daring.



Dari 1700 responden, saat ditanya setelah 4 minggu menjalankan Pembelajaran Jarak jauh (PJJ), apakah senang belajar dari rumah? Ternyata siswa menyatakan tidak senang belajar dari rumah sebanyak 76,7% dan hanya 23,3% menyatakan senang.

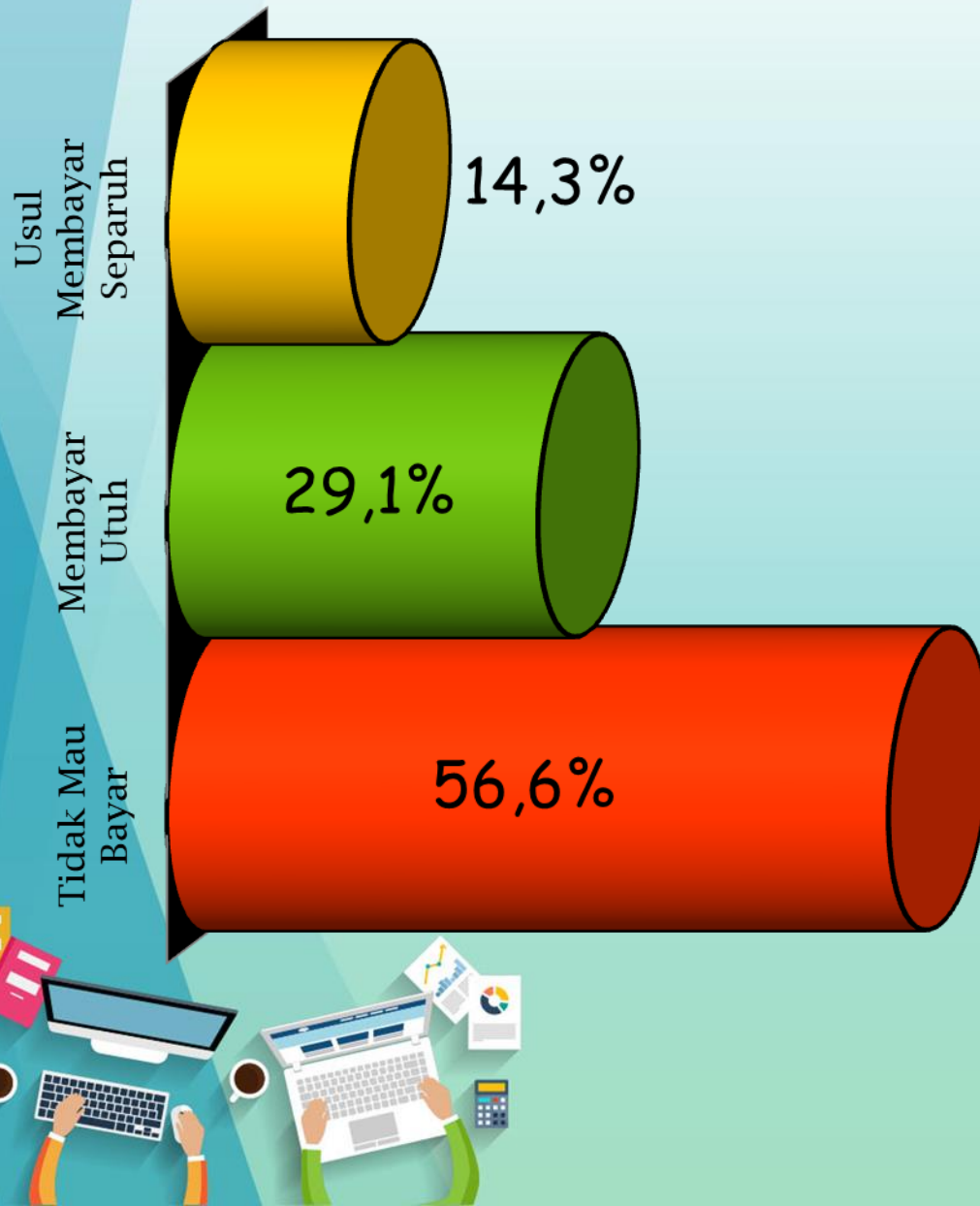
Menurut 81,8% responden selama PJJ berjalan 4 minggu, ternyata para guru lebih menekankan pada sebatas pemberian tugas, bahkan jarang yang menjelaskan materi, diskusi ataupun tanya jawab. Menurut 43% responden selama PJJ ada pemberian materi dari guru dengan menggunakan aplikasi zoom meeting, sedangkan 17,9% ada tanya jawab, baik melalui aplikasi zoom maupun melalui whatsapp dan video call. Sedangkan 11,3% responden menyatakan ada diskusi antara guru dan siswa.



Usulan Siswa untuk Pembelajaran Jarak Jauh

- (a) Kurangi tugas, sehari 1 saja dan penugasan menjawab soal cukup 5 soal (50,9%);
- (b) Batas waktu pengumpulan tugas jangan terlalu cepat (47,5%);
- (c) Guru jangan hanya memberikan tugas melulu, tetapi harus ada penjelasan secara daring (56,7%);
- (d) Guru memberikan materi tertulis yang bisa dipelajari siswa secara mandiri (29,6%);
- (e) Guru memberikan informasi tentang wabah covid 19 yang bisa didiskusikan melalui aplikasi whatsapp (23,6%);
- (f) Guru dapat memberikan tugas terkait isu wabah covid 19 setelah ada informasi dan diskusi dua arah sebanyak (16,9%);
- (g) Para guru seharusnya berkoordinasi penugasan siswa, kalau bisa ada jadwal yang disusun bersama para guru, sehingga penumpukan tugas dan waktu pengerjaan dapat disesuaikan dengan kondisi siswa dan tetap memenuhi hak-hak anak (51,4%);
- (h) Usul kepada pemerintah untuk menggratiskan internet, karena PJJ dengan daring membutuhkan kuota yang sangat besar (52,8%);
- (i) Project yang pengerjaan butuh waktu dan energi banyak sebaiknya merupakan project kolaborasi beberapa mata pelajaran (30%).





Keberatan Pembayaran SPP Selama Pembelajaran Jarak Jauh

Para responden menginginkan adanya pengurangan uang SPP (iuran pendidikan) bulanan karena orangtua mereka juga terdampak covid 19 sehingga terjadi penurunan penghasilan, bahkan ada yang mengalami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja).

Tidak mau membayar SPP sebanyak 56,6%; membayar utuh sebanyak 29,1% dan usul membayar separuh sebanyak 14,3%.

Usulan Sistem Penilaian Kenaikan Kelas selama Pembelajaran Jarak Jauh

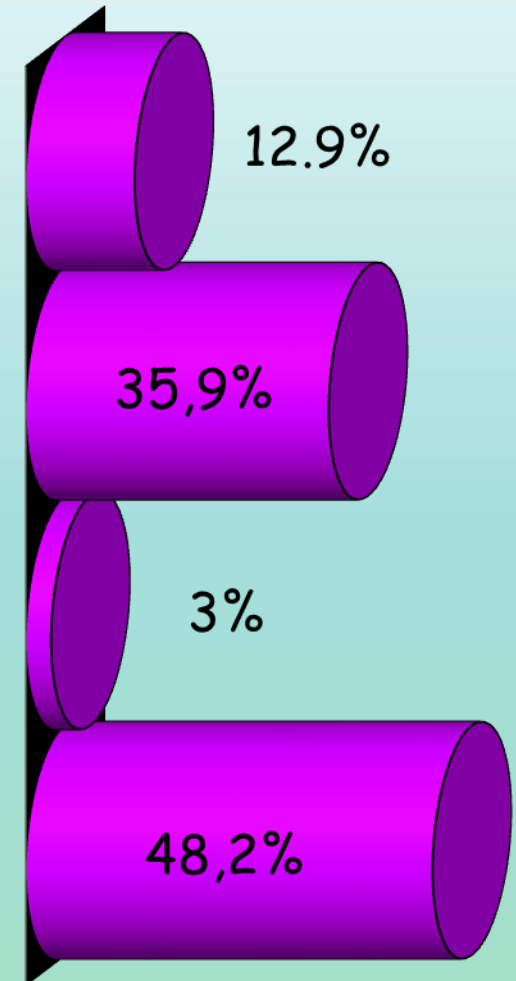
Setuju, asalkan kuotanya ditanggung oleh sekolah atau pemerintah sebanyak 48,2%; dan setuju dengan pulsa dibebankan kepada orangtua sebanyak 3%. Adapun yang menyatakan ketidaksetujuannya adalah: tidak setuju, penilaian diambil saja dari penugasan selama belajar dari rumah sebanyak 35,9%; dan tidak setuju ujiannya tertulis saja, semua soal diambil dan dikembalikan orangtua ke sekolah sebanyak 12,9%.

Tidak Setuju Ujiannya tertulis saja semua soal diambil dan dikembalikan orangtua ke Sekolah

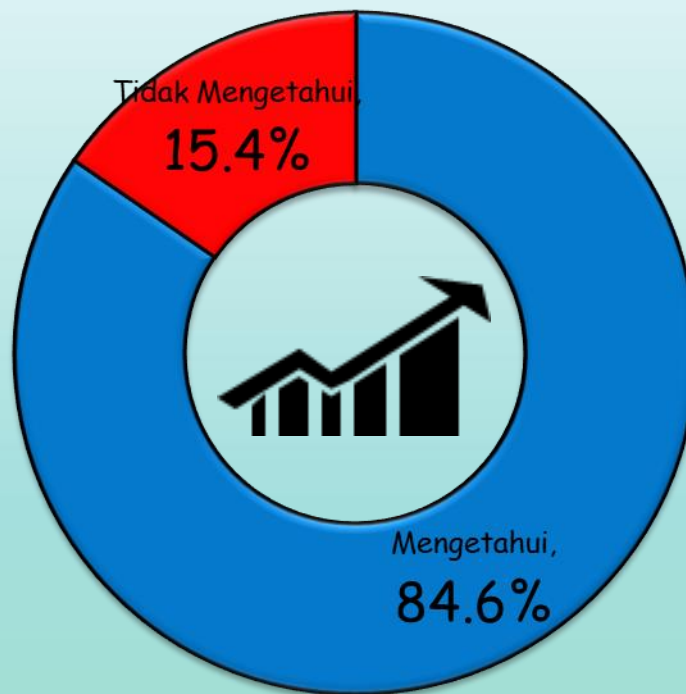
Tidak Setuju Penilaian diambil saja dari penugasan selama belajar dari rumah

Setuju dengan pulsa dibebankan kepada orangtua

Setuju asalkan kuotanya ditanggung oleh Sekolah atau Pemerintah



Pembelajaran Tayangan Pembelajaran Jarak Jauh TVRI



Program Belajar dari Rumah yang disiarkan di Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia (LPP TVRI) sejak Senin (13/4/2020) mendapat respons orangtua dan sekolah.

Ternyata yang mengetahui 84,6% dan yang tidak mengetahui adanya tayangan tersebut hanya 15,4%.



Pertama, Perlu Penetapan Kurikulum Dalam Situasi Darurat Covid 19.

Kedua, Mempertimbangkan Kondisi Anak dan Keluarganya dalam PJJ dan Penilaiannya dalam menerapkan ujian daring.

Ketiga, Dalam melaksanakan PJJ, para guru sebaiknya tidak terfokus pada pembelajaran dan penilaian kognitif saja, tetapi harus juga menyeimbangkannya dengan aspek afektif yang berbasis pada pendidikan karakter.

Keempat, Kemdikbud dan Kemenag harus mendorong para guru untuk menggunakan Flatform Rumah Belajar dan Program Belajar dari Rumah yang disiarkan di Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia (LPP TVRI) sejak Senin (13/4/2020), karena mendapat respons orangtua dan sekolah.

Kelima, KPAI mendorong para guru agar lebih kreatif menjalankan PJJ, tidak fokus pada kompetensi akademik semata, kenali dan manfaatkan minat dan potensi anak, sehingga tugas yang diberikan dijalankan dengan total dan penuh semangat.

Keenam, Kolaborasi dan Merampingkan Bidang Studi yang beragam dan jumlahnya banyak.